

Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Dasar Islam di Era Media Sosial: Studi Literatur

Fasta Naditul Ilmi¹, Bagas Mukti Nasrowi²

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan media sosial di era digital memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan peserta didik sekolah dasar. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai positif, namun di sisi lain juga berpotensi menyebarkan intoleransi, radikalisme, dan informasi keagamaan yang tidak moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dasar Islam di era media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan moderasi beragama, pendidikan dasar Islam, literasi digital, dan media sosial. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengumpulan, reduksi, klasifikasi, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat dilakukan melalui integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguatan budaya sekolah, keteladanan guru, serta pengembangan literasi digital peserta didik. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam membentuk karakter moderat pada peserta didik di tengah perkembangan media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang toleran, inklusif, dan bijaksana dalam menggunakan media sosial.

Kata Kunci: *moderasi beragama, pendidikan dasar Islam, media sosial, literasi digital, pendidikan karakter*

ABSTRACT

The development of social media in the digital era has significantly influenced the character formation and religious understanding of elementary school students. On one hand, social media can serve as a medium for education and the dissemination of positive values, but on the other hand, it also has the potential to spread intolerance, radicalism, and non-moderate religious information. This study aims to analyze the strengthening of religious moderation through Islamic elementary education in the era of social media. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were obtained from books, scientific journals, and documents related to religious moderation, Islamic elementary education, digital literacy, and social media. The data analysis technique used content analysis through the processes of data collection, reduction, classification, and interpretation. The results show that strengthening religious moderation can be carried out through the integration of moderation values in Islamic Religious Education learning, strengthening school culture, teachers' role modeling, and the development of students' digital literacy. In addition, synergy between schools, families, and communities is an important factor in shaping moderate character among students amidst the development of social media. This study confirms that Islamic elementary education has a strategic role in building a generation that is tolerant, inclusive, and wise in using social media.

Keywords: *religious moderation, Islamic elementary education, social media, digital literacy, character education*



A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan dasar Islam. Anak-anak usia sekolah dasar saat ini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan terbuka melalui berbagai platform digital seperti *YouTube*, *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*. Berdasarkan laporan DataReportal Indonesia 2024¹, jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan, termasuk pada kelompok usia anak dan remaja. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan mampu menyikapi keberagaman secara bijaksana.

Media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga ruang penyebaran berbagai informasi keagamaan yang belum tentu valid dan moderat. Konten-konten yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, radikalisme, hingga fanatisme sempit dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik apabila tidak disertai dengan penguatan literasi digital dan pendampingan pendidikan yang tepat. Akhmadi menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, anti kekerasan, serta penghargaan terhadap keberagaman². Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Konsep moderasi beragama memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan dasar Islam karena pada jenjang ini proses pembentukan karakter peserta didik mulai berkembang secara intensif. Menurut Abdullah Akhmadi, moderasi beragama diperlukan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara pemahaman agama dan kehidupan kebangsaan dalam masyarakat yang majemuk. Pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai toleransi, keadilan, sikap menghargai perbedaan, dan cinta damai sejak usia dini agar peserta didik mampu menghadapi dinamika sosial di era digital secara bijaksana.

¹Data Reportal. "Digital 2024: Indonesia"

²Akhmadi, Abdullah. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 .(2019): 45–55

Namun demikian, implementasi moderasi beragama di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Era digital menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar informasi keagamaan dari media sosial dibandingkan dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Penelitian Syamsul Arifin dan Muslim menunjukkan bahwa guru sekolah dasar menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama di tengah derasnya pengaruh media digital terhadap pola pikir peserta didik³. Selain itu, kurangnya literasi digital dan pengawasan penggunaan media sosial juga berpotensi memengaruhi pembentukan karakter religius anak secara negatif.

Pendidikan dasar Islam sejatinya memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Yusuf Hanafi menjelaskan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang menanamkan sikap inklusif, dialogis, dan menghargai keberagaman⁴. Selain itu, penguatan moderasi beragama juga dapat diintegrasikan dengan literasi digital sehingga peserta didik mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ahmad Fauzi dan Kurniawan Anwar yang menyatakan bahwa literasi digital berperan penting dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat pada peserta didik sekolah dasar⁵.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar Islam, baik melalui budaya sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maupun integrasi kurikulum. Akan tetapi, kajian yang secara khusus mengkaji penguatan moderasi beragama dalam konteks era media sosial melalui pendekatan studi literatur masih relatif terbatas. Penelitian ini menjadi penting karena media sosial telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan peserta didik dan memengaruhi proses pembentukan karakter keagamaan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dasar Islam di era media sosial dengan

³Arifin, Syamsul, dan Muslim. "Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar pada Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 1 (2020): 1–12

⁴Hanafi, Yusuf. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 145–160

⁵Fauzi, Ahmad, dan Kurniawan Anwar. "Literasi Digital dan Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 2145–2154

menggunakan pendekatan studi literatur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi, tantangan, dan relevansi pendidikan dasar Islam dalam membangun karakter moderat peserta didik di tengah perkembangan media sosial dan arus digitalisasi yang semakin kompleks.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data deskriptif⁶. Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian sehingga dapat menghasilkan analisis yang sistematis dan mendalam.⁷

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan dasar Islam, literasi digital, dan media sosial. Literatur yang digunakan diperoleh melalui jurnal nasional, buku akademik, serta sumber resmi yang relevan dengan tema penelitian. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain karya Abdullah Akhmadi mengenai moderasi beragama, serta berbagai artikel ilmiah terkait implementasi moderasi beragama dalam pendidikan dasar Islam di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang dipilih merupakan sumber yang memiliki keterkaitan dengan penguatan moderasi beragama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, media sosial, serta literasi digital pada jenjang pendidikan dasar Islam. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

⁶Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018

⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi berbagai literatur secara sistematis untuk menemukan konsep, pola, serta hubungan antar gagasan yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dasar Islam di era media sosial. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca keseluruhan literatur, mengidentifikasi tema-tema utama, mengategorikan data berdasarkan fokus pembahasan, kemudian menarik kesimpulan secara deskriptif dan interpretatif. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi dan tantangan penguatan moderasi beragama pada peserta didik sekolah dasar di tengah perkembangan media sosial.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Dasar Islam

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan praktik beragama yang menempatkan nilai keseimbangan, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Akhmadi menjelaskan bahwa moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dengan menghindari sikap ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri⁸. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, moderasi beragama menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap religius yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan.

Pendidikan dasar Islam memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama karena usia sekolah dasar merupakan fase awal pembentukan karakter dan pola pikir anak. Menurut Yusuf Hanafi, nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan sikap tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil)⁹. Penanaman nilai tersebut dilakukan tidak hanya melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sikap dan budaya sekolah.

⁸Akhmadi, Abdullah. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." Jurnal Diklat Keagamaan 13, no. 2 (2019): 45–55

⁹Hanafi, Yusuf. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Agama Islam 18, no. 2 (2021): 145–160

Konsep pendidikan multikultural juga memiliki keterkaitan erat dengan moderasi beragama. James A. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun penghargaan terhadap keragaman budaya, agama, dan identitas sosial¹⁰. Dalam pendidikan dasar Islam, pendekatan multikultural dapat menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai upaya membangun karakter sosial yang humanis dan demokratis.

Selain itu, penguatan moderasi beragama di sekolah dasar juga dapat diwujudkan melalui budaya sekolah yang mendukung nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian Khotimah menunjukkan bahwa penguatan karakter berbasis moderasi beragama mampu membentuk perilaku peserta didik yang lebih terbuka, santun, dan menghargai keberagaman¹¹. Oleh karena itu, pendidikan dasar Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun fondasi karakter moderat sejak usia dini.

2. Tantangan Penguatan Moderasi Beragama di Era Media Sosial

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik sekolah dasar. Media sosial memungkinkan anak memperoleh berbagai informasi secara cepat tanpa adanya batasan yang jelas terkait validitas dan kualitas informasi tersebut. Berdasarkan laporan DataReportal Indonesia 2024, penggunaan internet dan media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahun sehingga anak-anak semakin akrab dengan ruang digital sejak usia dini.¹²

Kondisi tersebut menghadirkan tantangan serius bagi pendidikan dasar Islam dalam memperkuat moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah maraknya konten keagamaan yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme di media sosial. Menurut Syaiful Ma'arif, generasi muda sangat rentan terpapar paham keagamaan ekstrem melalui media digital karena rendahnya kemampuan literasi digital dan minimnya pendampingan dari lingkungan sekitar.¹³

¹⁰Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson Education, 2019

¹¹Khotimah, H. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 6, no. 2 (2020): 130–140

¹²DataReportal. "Digital 2024: Indonesia." Diakses Mei 27, 2026. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

¹³Ma'arif, Syaiful. "Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme Digital pada Generasi Muda." *Edukasia Islamika* 6, no. 1 (2021): 85–98

Penelitian Syamsul Arifin dan Muslim juga menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di sekolah dasar menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam menghadapi isu digital, kurangnya integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran, serta pengaruh media sosial yang lebih dominan dibandingkan lingkungan pendidikan formal¹⁴. Peserta didik sering kali lebih mudah menerima informasi dari media sosial daripada dari guru atau orang tua.

Selain itu, media sosial turut memengaruhi pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian Winda Nur Nasution menjelaskan bahwa penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan pola interaksi sosial anak¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar Islam perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar mampu menjadi filter terhadap berbagai pengaruh negatif di ruang digital.

Tantangan lain yang muncul adalah kurangnya literasi digital di kalangan peserta didik maupun pendidik. Banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi moderasi beragama. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Hidayah yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengampanyekan moderasi beragama melalui media sosial, namun belum semua guru memiliki kesiapan dan kemampuan digital yang memadai.¹⁶

3. Strategi Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Dasar Islam

Penguatan moderasi beragama di era media sosial memerlukan strategi yang terintegrasi antara pendidikan agama, literasi digital, dan budaya sekolah. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, anti kekerasan, dan cinta damai. Penelitian Mubin menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai teladan dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik.¹⁷

¹⁴Arifin, Syamsul, dan Muslim. "Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar pada Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 1 (2020): 1–12

¹⁵Nasution, Winda Nur. "Media Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4521–4532

¹⁶Hidayah, I. "Navigasi Ruang Digital: Peran Guru dalam Kampanye Moderasi Beragama melalui Media (2024) Sosial." *Journal of Education Research* 4, no. 4

¹⁷Mubin, F. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2022): 67–78

Selain itu, integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka juga menjadi langkah strategis dalam membangun karakter moderat peserta didik. Penelitian Indah Dwi Amalia dan Fajar Muhtar menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter, termasuk penguatan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek.¹⁸

Penguatan literasi digital juga menjadi strategi penting dalam menghadapi pengaruh media sosial. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memilah informasi, memahami etika bermedia sosial, serta bersikap kritis terhadap konten keagamaan yang beredar di internet. Penelitian Ahmad Fauzi dan Kurniawan Anwar menunjukkan bahwa literasi digital mampu membantu peserta didik memahami nilai-nilai keagamaan secara lebih moderat dan bertanggung jawab.¹⁹

Di samping itu, budaya sekolah juga memiliki kontribusi besar dalam penguatan moderasi beragama. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif melalui kegiatan pembiasaan, kerja sama antarsiswa, penghargaan terhadap perbedaan, serta kegiatan sosial yang menanamkan nilai toleransi. Penelitian Nisa dan Muhammad Huda menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif mampu memperkuat sikap moderat peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Peran guru juga menjadi faktor kunci dalam penguatan moderasi beragama di era media sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengawas penggunaan media digital oleh peserta didik. Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, proses pembelajaran akan berjalan efektif apabila peserta didik memperoleh pendampingan sosial yang tepat dari lingkungan sekitarnya²¹. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan dalam membangun karakter moderat peserta didik di era digital.

¹⁸Amalia, Indah Dwi, dan Fajar Muhtar. "Diskursus Moderasi Beragama: Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Isu-Isu Keagamaan." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan (2024) Dasar 9, no. 4

¹⁹Fauzi, Ahmad, dan Kurniawan Anwar. "Literasi Digital dan Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik Sekolah Dasar." Jurnal Basicedu 7, no. 3 (2023): 2145–2154

²⁰Nisa, K., dan Muhammad Huda. "Implementasi Moderasi Beragama melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah." Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 2 (2022): 201–214

²¹Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dasar Islam di era media sosial tidak dapat dilakukan secara parsial, tetapi memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Integrasi pendidikan agama, literasi digital, budaya sekolah, dan keteladanan guru menjadi faktor utama dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan mampu menghadapi tantangan media sosial secara bijaksana.

E. KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dasar Islam di era media sosial merupakan upaya penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman. Perkembangan media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku anak usia sekolah dasar, baik dalam aspek positif maupun negatif. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai keagamaan, namun di sisi lain juga berpotensi menjadi media penyebaran intoleransi, radikalisme, dan informasi keagamaan yang tidak moderat.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah, keteladanan guru, serta penguatan literasi digital. Integrasi nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran mampu membantu peserta didik memahami ajaran agama secara seimbang, adil, dan menghargai perbedaan. Selain itu, literasi digital menjadi faktor penting agar peserta didik mampu menyaring informasi keagamaan di media sosial secara kritis dan bijaksana.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan moderasi beragama di era media sosial masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan kompetensi guru dalam menghadapi perkembangan teknologi, serta tingginya paparan konten negatif di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter moderat pada peserta didik.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan dasar Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab pembelajaran agama di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter generasi muda di era digital. Upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui inovasi pembelajaran, penguatan budaya

sekolah, serta optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi yang positif dan konstruktif.

F. REFERENSI/DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Abdullah. "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- Amalia, Indah Dwi, dan Fajar Muhtar. "Diskursus Moderasi Beragama: Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Isu-Isu Keagamaan." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21302>.
- Arifin, Syamsul, dan Muslim. "Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Dasar pada Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 1 (2020): 1–12. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/14546>.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 6th ed. Boston: Pearson Education, 2019.
- DataReportal. "Digital 2024: Indonesia." <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>.
- Fauzi, Ahmad, dan Kurniawan Anwar. "Literasi Digital dan Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 3 (2023): 2145–2154. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5589>.
- Hanafi, Yusuf. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2021): 145–160. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPAI/article/view/18.2-05>.
- Hidayah, I. "Navigasi Ruang Digital: Peran Guru dalam Kampanye Moderasi Beragama melalui Media Sosial." *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2024). <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/682>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.
- Khotimah, H. "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 6, no. 2 (2020): 130–140. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawalapendas/article/view/24412>.
- Ma'arif, Syaiful. "Pendidikan Islam dan Tantangan Radikalisme Digital pada Generasi Muda." *Edukasia Islamika* 6, no. 1 (2021): 85–98. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/10211>.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mubin, F. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2022): 67–78. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/7280>.
- Nasution, Winda Nur. “Media Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023): 4521–4532. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4681>.
- Nisa, K., dan Muhammad Huda. “Implementasi Moderasi Beragama melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 201–214. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPI/article/view/11202>.
- Pratiwi, P. S., M. P. Seytawati, A. F. Hidayatullah, Ismail, dan Tafsir. “Moderasi Beragama dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram dan TikTok).” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021). <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/2959>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.